

## **Krisis Literasi: Menumbuhkan Minat Baca melalui Pemberian Pengalaman Bahasa Sejak Dini**

**Endah Tri Wahyuningsih**  
STAI Terpadu Yogyakarta  
endaht377@gmail.com

**Hesti Putri Setianingsih**  
Universitas Tadulako Palu  
hesput@gmail.com

**Muhammad Zainal Abidin**  
STAI Terpadu Yogyakarta  
zabid27@gmail.com

### **Abstrak**

Minat baca yang rendah sebanding dengan rendahnya kemampuan literasi generasi bangsa di era milenial ini, segala hal yang diterima tanpa dianalisis dengan membaca membuat informasi didapat secara instan tanpa keakuratan yang didapat. Di satu sisi, membaca telah diperintahkan dalam Al Quran, ayat pertama yang pertama kali diturunkan oleh Allah 'Azza wa Jalla adalah Q.s Al' Alaq 1-5 yang berisi perintah membaca untuk mengetahui perintah dan larangan. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran minat baca Indonesia yakni budaya baca yang tidak didapatkan semenjak kecil, pola pembiasaan untuk mencintai membaca baik itu membaca buku secara fisik, kitab Al Quran, Ebook, artikel internet, jurnal, majalah, koran dan sumber bacaan lainnya bukan menjadi sesuatu hal yang mengasyikkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis *library research*, tujuan penelitian ini untuk menemukan pengalaman bahasa sejak dini seperti apa yang dapat menumbuhkan minat baca anak untuk generasi kedepan. Sumber data yang digunakan yakni buku fisik, Ebook, Kitab Al Quran, jurnal, dan artikel bersumber dari sumber yang kredibel. Teknik analisis yang digunakan yakni *content analysis*. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa menumbuhkan minat baca anak dengan memberi pengalaman bahasa sejak dini dapat melalui 3 hal, yakni 1) Membacakan buku sejak anak baru lahir: membuat pola baca, membuka buku bersama anak, memberikan buku yang

sesuai, dan memilih bacaan yang bergizi. 2) Menciptakan kondisi yang baik yakni memberikan tauladan atau contoh kepada anak dan menyesuaikan bacaan buku pada anak: buku yang sesuai minat anak, memperhatikan kesesuaian usia dan tingkat perkembangan anak, muatan isi buku, menunjukkan manfaat membaca kepada anak, kehangatan emosi saat membaca, ruang baca yang baik dan menjamin kelancaran pengadaan bahan bacaan. 3) Menjadikan membaca sebagai bermain: mendorong anak untuk suka, membiarkan anak mengerti, tidak membebani anak, dan tidak terlalu akademik.

Kata kunci: Krisis Literasi, Membaca, Pengalaman Bahasa

### ***Abstract***

*The low interest in reading is proportional to the low literacy ability of the nation's generation in this millennial era, everything that is received without being analyzed by reading makes information obtained instantly without the accuracy obtained. On the one hand, reading has been commanded in the Qur'an, the first verse that was first revealed by Allah 'Azza wa Jalla is Q.s Al 'Alaq 1-5 which contains the command to read to know the commands and prohibitions. One of the factors that causes low awareness of interest in reading in Indonesia is the reading culture that is not obtained since childhood, the habituation pattern to love reading whether it's physically reading books, the Koran, Ebooks, internet articles, journals, magazines, newspapers and other reading sources. be something exciting. This study uses a qualitative descriptive method with library research type, the purpose of this research is to find out what kind of language experience can foster children's interest in reading for future generations. The data sources used are physical books, ebooks, the Koran, journals, and articles sourced from credible sources. The analysis technique used is content analysis. From this research, it was found that growing children's interest in reading by providing language experience from an early age can be done through 3 things, namely 1) Reading books from a newborn child: making reading patterns, opening books with children, giving appropriate books, and choosing nutritious reading. . 2) Creating good conditions, namely providing examples or examples for children and adjusting reading books to children: books that match children's interests, paying attention to age and level of child development, content of books, showing the benefits of reading to children, emotional warmth while reading, space good reading and ensure the smooth procurement of reading materials. 3) Making reading a play: encouraging children to like, letting children understand, not burdening children, and not being too academic.*

*Keywords: Literacy Crisis, Reading, Language Experience*

## PENDAHULUAN

Bahasa menjadi salah satu alat utama bagi anak untuk belajar. Bahasa adalah alat interaksi manusia untuk menyampaikan pesan atau ide yang ada dalam pikirannya. Bahasa dapat memudahkan anak untuk memahami betapa pentingnya literasi dan menganalisis informasi secara mendalam. Anak juga menggunakan bahasa sebagai kunci keterampilan sosial. Bahasa menjadikan anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan di sekitar anak. Anak dapat dengan percaya diri bercakap-cakap dengan orang dewasa dan menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Ruang lingkup bahasa terbagi menjadi bahasa reseptif dan ekspresif, 1) Bahasa Reseptif (mendengar dan membaca) serta 2) Bahasa Ekspresif (berbicara dan menulis). Membaca menjadi bagian dari aspek Bahasa reseptif.

Membaca merupakan satu dari bagian kemampuan literasi. Literasi adalah kemampuan untuk menganalisa dengan kemampuan yang kompleks. Kern menyebutkan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan (Kern, 2001). Kesadaran dan kemauan membaca yang rendah membuat kemampuan literasi pun rendah.

Survei yang dilakukan *Program For International Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* pada 2019, mirisnya Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara untuk minat baca yang rendah (Utami, 2021). Sementara UNESCO menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001persen. Artinya dari 1.000 orang Indonesia hanya 1 orang yang gemar membaca. Hasil riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca (Retno, 2021). Di negara yang kaya akan dengan jutaan penduduk ini, melek literasi dalam segala bidang masih rendah. Hal tersebut tentu berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia, daya saing bangsa menjadi berdampak.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran minat baca Indonesia yakni budaya baca yang tidak didapatkan semenjak kecil, pola pembiasaan untuk mencintai membaca baik itu membaca buku secara fisik, kitab, digital book, artikel internet, artikel jurnal, majalah, koran dan sumber bacaan lainnya bukan menjadi sesuatu yang mengasyikkan. Ditambah di era globalisasi dengan segala hal yang dituntut serba cepat ini, segala kemudahan didapatkan, namun kemudahan tersebut tidak dimanfaatkan dengan semestinya, internet yang memberikan sumber kemudahan, justru malah menjadi boomerang, diantaranya yakni: anak lebih banyak

menghabiskan waktu menjadi kecanduan game, menonton tayangan video yang bukan untuk usianya, waktu yang dihabiskan di depan layar membuat pasif otak anak sehingga malas untuk berfikir dan menjadikan membaca bukan menjadi suatu hal yang menyenangkan untuk dunianya.

Di negara dengan minat baca yang tinggi seperti di Jepang, Amerika Serikat, Korea, Australia dan negara-negara di Benua Eropa kebiasaan untuk cinta membaca telah dibiasakan sejak kecil. Sebagian besar peran orangtua di negara tersebut merepresentasikan dari hasil minat baca anak yang tinggi, orangtua memiliki peran besar dalam menumbuhkan minat baca anak yakni memberikan kondusifitas rumah dengan lingkungan yang kaya bahasa. Studi oleh Morrow pada pembaca setia di antara anak-anak usia taman kanak-kanak menemukan bahwa sebagian besar anak dengan minat baca yang tinggi berasal dari orang tua yang mendukung lingkungan sastra di rumah. Orang tua ini membacakan buku untuk anak-anak mereka, menonton televisi lebih sedikit, dan memiliki lebih banyak buku anak-anak di rumah (Morrow, 1983). Faktor rumah lain yang mendukung kebiasaan membaca sejak dini adalah; orang tua yang membaca, kebebasan untuk memilih apa yang akan dibaca, mendapatkan buku sebagai hadiah, sering kunjungan perpustakaan dan penguatan membaca yang kuat kunjungan perpustakaan dan penguatan membaca yang kuat.

Dalam Islam, membaca telah diperintahkan dalam Al Quran, ayat pertama yang pertama kali diturunkan oleh Allah 'Azza wa Jalla yakni perintah membaca yang tidak berhenti pada kata saja. Allah berfirman dalam Q.s Al'Alaq 1-5:

“**Bacalah dengan** nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Quran, 2021)

Dari tafsir Q.s Al' Alaq 1-5 bahwa surat Al Alaq merupakan surat yang pertama kali diturunkan pada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Surat tersebut adalah surat Makkiah. Di awal-awal surat berisi perintah membaca, yang dengan membaca dapat diketahui perintah dan larangan Allah. Jadi, manusia bukanlah dicipta begitu saja di dunia, namun ia juga diperintah dan dilarang. Itulah urgensi membaca, maka *bacalah, bacalah* (Tuasikal, 2013) .. *Sebagai umat Islam yang meyakini dan mengamalkan kitabullah serta sunah Rasulullah tentulah mengamalkan perilaku budaya membaca dalam tujuan mendapatkan ilmu untuk kebaikan dunia dan akhirat akan dicatat sebagai amal baik.*

Bahasa dan anak menjadi kesatuan yang tak terlepas dalam proses tumbuh dan berkembang. Perkembangan bahasa pada anak telah menjadi sumber daya tarik selama berabad-

abad secara bertahap dan tanpa instruksi yang formal anak belajar bagaimana berkomunikasi. Anak belajar bagaimana mengekspresikan makna melalui penggunaan simbol yang diucapkan, melalui penggunaan simbol (kata-kata) yang sistematis dan terstruktur. Bahasa diperoleh melalui pengetahuan dan kesadaran akan aspek-aspek fonetik, semantik, sintaksis, morfemik, dan pragmatik, baik pada bahasa lisan maupun bahasa tulis. Anak-anak yang tinggal di lingkungan di mana bahasa lisan dan tulis digunakan secara langsung akan memperoleh kemampuan dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan menyelesaikan masalah secara bertahap.

Bagaimana menggerakkan generasi bangsa Indonesia di masa ini dan mempersiapkan di masa datang menjadi generasi unggul dengan melek literasi yang berilmu berkah, salah satu generasi berilmu yakni didapatkan dengan membaca. Kajian penelitian ini menjadi sangat menarik untuk mengetahui aspek apa saja yang dapat menumbuhkan minat baca anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan untuk melek literasi melalui membaca. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat untuk mempersiapkan generasi bangsa Indonesia dengan SDM yang berkontribusi dan diberkahi sebagai umat yang bermanfaat untuk agama, bangsa, negara dan lingkungan dimana ia berpijak serta menjadi amalan kelak yang dapat dipertanggungjawabkan di akhirat. Tujuan penelitian ini adalah untuk: mengkaji bagaimana menumbuhkan minat baca anak dengan mempersiapkan pengalaman bahasa sejak dini dalam rangka menyiapkan generasi kedepan yang melek akan literasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis *Library Research* atau penelitian kepustakaan. *Library Research* adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Milyasari & Asmendri, 2020). 3 hal mengapa dilakukan penelitian kepustakaan yakni: 1) Persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan, 2) Studi Pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*preliminary reserach*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau masyarakat, 3) Data Pustaka tetap andal untuk menjawab persolan penelitiannya (Zed, 2018). Mirzaqon dan Purwoko dalam Milyasari mengemukakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan bisa dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) (Milyasari & Asmendri, 2020). Fraenkel & Wallen dalam Milyasari dkk menyatakan analisis isi adalah sebuah

alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis (Milyasari & Asmendri, 2020). Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yang digunakan menggunakan alur seperti dalam bagan gambar berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Kepustakaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang berpikir tentang membaca untuk anak itu biasanya akan menuju materi seperti buku, kertas dan buku kerja, pengaturan seperti ruang kelas, perpustakaan, atau pangkuan orang tua; dan perilaku seperti kata-kata *decoding*, membaca dengan keras dalam kelompok membaca, atau membaca secara mandiri. Meskipun semua hal ini tidak dapat disangkal terkait dengan membaca, hal tersebut tidak cukup mendefinisikan proses pembelajaran membaca karena membaca lebih dari sekadar mengartikan cetakan seperti pemindai barcode di toko- toko.

Dalam tinjauan psikolinguistik, psikolinguistik sesungguhnya memandang membaca sebagai proses mental, karena membaca melibatkan interaksi aktif antara pikiran dan Bahasa. Hal ini menjadi alasan mengapa bahasa disebut sebagai permainan tebak- tebakan psikolinguistik. Membaca melibatkan proses menebak konstruk huruf yang relative rumit (Musfiroh, 2017).

Goodman menunjukkan bahwa membaca yang efisien bukanlah hasil dari persepsi dan identifikasi semua elemen secara tepat, melainkan dari keterampilan menyeleksi petunjuk (yang sedikit tetapi terproduksi) yang diperlukan untuk menghasilkan tebakan untuk kali yang pertama. Kemampuan untuk mengantisipasi apa yang belum pernah terlihat sebelumnya sangatlah penting dalam membaca, sebagaimana kemampuan untuk mengantisipasi apa yang belum pernah didengar pun berperan penting dalam menyimak.

Clay peneliti terkemuka dalam bidang membaca anak-anak, mendefinisikan membaca sebagai: Pemahaman pesan, aktivitas pemecahan masalah di mana meningkatkan kekuatan dan fleksibilitas semakin dipraktekkan. Bahasa dan respon persepsi visual yang sengaja diarahkan oleh pembaca dalam beberapa cara terpadu untuk masalah menggali makna dari isyarat dalam teks, dalam berurutan, sehingga pembaca memberikan pemahaman maksimal terhadap pesan penulis (Clay, 1985). Dengan demikian, belajar membaca adalah proses membawa makna ke teks untuk mendapatkan makna darinya.

Gambrell & Marinak menyatakan bahwa motivasi berperan penting peran dalam membaca (Marinak & Gambrell, 2008). Anak yang kuat motivasi untuk melakukan membaca dapat menghabiskan waktu mereka begitu banyak dalam kegiatan membaca. Sementara itu, anak yang kurang motivasi untuk melakukan membacakan berusaha menghindari aktivitas membaca. Bahkan, Gambrell & Marinak juga menggambarkan motivasi itu sebagai kunci untuk melakukan aktivitas membaca. Tanpa motivasi membaca, anak mungkin tidak pernah mencapai potensi penuh mereka dibelajar. Lebih lanjut, Guthrie et al juga menyebutkan bahwa motivasi membaca berpengaruh oleh konstruk motivasi seperti minat, kontrol yang dirasakan, kolaborasi, keterlibatan, dan kemandirian (Guthrie, 2007).

### **Memberi Pengalaman Membaca**

Hal terpenting yang perlu ditumbuhkan pada diri anak bukanlah kemampuan membaca, tetapi minat. Anak yang belum mampu membaca saat ia masuk SD tetapi memiliki minat yang tinggi untuk membaca jauh lebih baik daripada anak yang terpaksa membaca untuk persyaratan masuk Sekolah Dasar. Menumbuhkan minat membaca melalui pemberian pengalaman membaca yang efektif melalui:

#### **a. Membacakan Buku sejak Anak Lahir**

Menyiapkan anak untuk gemar dengan buku, perlu dimulai dengan aktivitas yang kaya lingkungan Bahasa. Di usia kelahiran, peran orangtua menjadi kendali utama. Dalam penelitian Friska Arianti menyebutkan bahwa Gerakan orang tua membacakan buku ke anak bertujuan agar orang tua terbiasa membacakan buku kepada anak,

mempererat hubungan sosial emosional antara anak dan orang tua, serta menumbuhkan minat baca anak sejak usia dini. Gerakan membacakan buku diimplementasikan dengan Gerakan Nasional Baca Buku di Rumah dan di sekolah, orang dewasa di lingkungan anak terlebih dahulu belajar memahami kemampuan membaca anak, belajar memahami teknik atau strategi menarik untuk menumbuhkan minat baca anak, serta orang tua belajar membacakan buku atau cerita bersama keluarga di rumah maupun di sekolah. Dalam penelitian Friska disebutkan bahwa minat baca siswa meningkat melalui gerakan literasi yang digalakkan di sekolah, siswa menjadi gemar membaca terutama hal-hal yang menarik minat mereka, dan kemudian mengembangkan hasil bacaan mereka melalui kegiatan menggambar (Arianti, 2018).

Di lingkungan rumah, Ibu adalah faktor kunci yang akan membuka kemampuan membaca seorang anak. Ibu melalui upaya sederhana mereka seperti membacakan dongeng sebelum tidur secara teratur berdampak pada kehidupan membaca anak. Apakah bekerja atau ibu rumah tangga, ibu harus mencari waktu untuk membimbing anak-anak mereka dengan berbagai metode yang dicoba dan diuji, seperti bernyanyi lagu anak-anak dan buku cerita, untuk memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki awal yang baik dalam hidup. Peran yang bagus pemodelan oleh ibu yang sendiri pembaca memiliki dampak tambahan pada penyegelan dalam kebiasaan membaca potensial.

Menciptakan lingkungan literasi di rumah dan di taman kanak-kanak juga ditemukan menjadi faktor pendorong lain dalam mengembangkan perilaku membaca di kalangan anak-anak. Menanamkan perilaku dan kebiasaan membaca yang baik tidak dan tidak boleh hanya menjadi domain orang kaya. Faktanya, semua orang tua tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi mereka harus menyatukan sumber daya mereka untuk mengembangkan kebaikan perilaku membaca di kalangan anak-anaknya (Mansor, 2013).

Steinberg dalam Tadkiroatun Musfiroh menyatakan bahwa membaca dini sangat menguntungkan karena alasan-alasan berikut:

- 1) **Membaca adalah sumber kesenangan pada anak-anak.** Membaca bisa memuaskan dan menstimulasi rasa penasaran anak terhadap pengetahuan. Semakin cepat anak menyadari bahwa dia akan mendapat jawaban melalui membaca, semakin tertarik dia untuk membaca.



- 2) **Kecintaan membaca perlu dibangun.** Kondisi dan situasi yang mendukung pembelajaran perlu dibangun. Ketika suasana belajar yang tepat sudah tercipta maka akan lebih mudah bagi anak untuk belajar membaca.
- 3) **Anak kecil belajar dengan cepat dan mudah.**
- 4) **Anak- anak akan tumbuh menjadi pembelajar yang lebih baik. Mereka akan membaca lebih cepat dan memahami lebih mudah dibandingkan jika mereka belajar membaca pada usia yang lebih tua (Musfiroh, 2017)**

Fauzihl Adhim menyatakan bahwa orangtua atau orang dewasa membiasakan anak membaca, mengenal huruf dan angka, serta memahami isi bacaan sebagaimana kita mengajari berbicara, Fauzil menyebutkan bahwa orangtua atau orang dewasa tidak perlu menunggu usianya enam bulan apalagi enam tahun, anak dapat dikenalkan dengan bacaan sejak hari- hari pertama usianya. Membacakan buku kepada anak sejak anak belum bisa menggerak- gerakkan tangannya. Kebiasaan yang bisa dimulai sejak bayi ini bisa menjadi pola belajar apabila bisa dirawat kebiasaan itu dengan baik. Berikut kegiatan yang dapat dilakukan orangtua atau orang dewasa untuk memberikan lingkungan Bahasa dengan mengenalkan membaca sejak bayi (Adhim, 2015):

Kenalkan Membaca Sejak Bayi	Membacakan Buku Sejak Anak Baru Lahir
	Membuat Pola Baca
	Bukalah Buku Bersama Anak
	Berikan Buku yang Sesuai
	Pilihlah Bacaan yang Bergizi

Tabel 1. Pemberian Pengalaman Membaca Sejak Anak Lahir

## **b. Menciptakan Kondisi yang Baik**

### **1) Berikan contoh kepada anak**

Anak belajar dari orangtua. Selain dari nasihat yang orangtua berikan, anak terutama belajar dari ucapan- ucapan yang orangtua ucapkan secara spontan serta perbuatan yang biasa orangtua lakukan sehari- hari. Anak tidak memiliki perasaan apa- apa kecuali bangga bisa melakukan apa yang dilakukan oleh orangtua. Seperti anak itik yang mengikuti kemana induknya pergi, seperti itu pula anak- anak meniru dari orangtua. Ahli psikologi kemudian menyebutnya dengan istilah imprinting: mencetak. Anak mencetak perilaku berdasarkan cetakannya, yakni kita sebagai orangtua.

## 2) Sesuaikan bacaan dengan anak

Buku yang diberikan kepada anak hari ini adalah masa depan yang diupayakan untuk kehidupan anak pada masa yang akan datang. Kalau buku yang diberikan kepada anak tidak bergizi, jiwa anak kelak akan gersang meskipun otaknya bisa saja sangat cerdas. Jiwa anak yang gersang, fujur, lalai, bahkan kufur kepada Allah menjadikan Allah mencabut nikmat- nikmat yang telah Allah limpahkan kepada anak.

Memberikan buku yang sesuai dengan minat anak akan memacu anak untuk cepat memahami isi buku. Anak akan terpacu untuk berusaha memiliki keterampilan membaca lebih dini meskipun baru sebatas membaca gambar. Dorongan untuk tahu inilah sesungguhnya harta yang sangat berharga untuk anak dan orangtua.

1) Buku- buku yang sesuai minat anak juga memberikan perasaan positif yang lebih. Ini membuat sikap anak terhadap kegiatan membaca akan lebih baik sehingga anak sigap menyambut kehadiran sebuah buku. Anak memandang buku sebagai suatu yang menyenangkan sehingga anak betah membacanya.

2) Memperhatikan kesesuaian usia dan tingkat perkembangan anak.

Orangtua memiliki anak- anak cerdas terlalu bernaflu untuk menjejali anak- anaknya dengan buku pintar yang sesungguhnya bukan untuk anak- anak seusia anak. Orangtua ingin memacu kapasitas kognitif anak, bukan merangsang motivasinya. Orangtua ingin anak- anaknya cerdas luar biasa tanpa memperhatikan bahwa anak yang memiliki IQ tinggi bisa kesulitan meraih prestasi tinggi apabila proses pembelajaran teras membebani.

3) Muatan Isi Buku

Orangtua perlu mempertimbangkan “muatan yang tampak” dan “muatan yang tak tampak” dari buku- buku yang orangtua berikan kepada anak. Terkadang ada buku yang muatan tampaknya membangkitkan kreativitas anak, tetapi di dalamnya terdapat muatan tak tampak yang menjauhkan anak dari nilai- nilai agama.

4) Menunjukkan manfaat membaca kepada anak

Mengetahui manfaat tidak serta merta menjadikan anak bersemangat membaca. Mengetahui manfaat dapat menuatkan gairah membaca apabila anak telah memiliki minat atau telah tertanam pada dirinya dorongan untuk bersungguh- sungguh terhadap segala yang bermanfaat. Jika minat sudah tumbuh, mengetahui lebih- lebih merasakan manfaat akan membuat semangat membaca semakin kuat. Itu sebabnya, perlu memberikan ketiga- tiganya: menumbuhkan minat, menanamkan doongan untuk bersungguh- sungguh terhadap segala hal yang bermanfaat demi memuliakan

seruan Rasulullah serta menunjukkan dan memahamkan kepada anak manfaat membaca.

Tunjukkan keutamaan membaca, keutamaan orang-orang yang suka membaca sekaligus disertai dorongan secara langsung menggunakan kalimat imperative agar banyak membaca.

5) Kehangatan Emosi saat Membaca

Merujuk tentang studi antara hubungan lingkungan rumah dan perkembangan kognitif, salah satu aspek yang berperan penting meningkatkan IQ adalah respons emosi positif ibu terhadap anak. Kehangatan emosi yang berkesinambungan saat baca juga merangsang anak membentuk asosiasi yang positif terhadap kegiatan itu. Jika membiasakan anak membaca dengan memberi kehangatan secara emosional, anak akan belajar memandang membaca sebagai kegiatan yang sangat berharga, menyenangkan, asyik, dan mencerdaskan. Anak tidak merasakannya sebagai beban. Justru, anak tertantang untuk segera bisa membaca sendiri tanpa harus didampingi orangtua.

6) Ruang Baca yang Baik

Melakukan rekayasa ruang dengan memoles ruang baca Bersama-sama dengan ruang shalat dan ruang keluarga menjadi ruang yang paling baik dan menyenangkan diantara seluruh ruang yang ada didalam rumah. Ciptakan kenyamanan, kesejukan, kedamaian, dan keindahan sehingga anak merasa betah berada didalamnya. Anak mengembangkan sikap positif terhadap ruang-ruang penting tersebut beserta kegiatan yang ada didalamnya.

7) Menjamin Kelancaran Pengadaan Bahan Bacaan

Agar minat anak tidak mati saat mulai bersemi, orangtua perlu menjamin kelancaran pengadaan bahan bacaan. Tak penting apakah bahan bacaan itu diperoleh dari toko buku atau perpustakaan. Bahkan, bila perlu, orangtua dapat membuat sendiri buku (*self made book*). Contoh: bahan kertas yang sudah tidak terpakai, asal tersedia halaman yang masih kosong untuk dittulisi, serta kertas tebal untuk menyampuli.

Menyesuaikan Bacaan Buku	Buku sesuai minat Anak
	Kesesuaian Usia dan Perkembangan Anak
	Muatan Isi Buku
	Menunjukkan Manfaat Buku
	Kehangatan Emosi saat Membaca
	Ruang Baca yang Asyik
	Kelancaran Pengadaaan Bahan Bacaan

**Tabel 2. Kriteria Penyesuaian Bacaan Buku Anak**

### 3) Menjadikan Membaca sebagai Bermain

Dunia anak adalah bermain, bermain adalah sarana belajar. Bermain merupakan sarana tepat untuk *Happy Learning*. Ki Hadjar Dewantara mengusung konsep bahwa belajar itu harus menyenangkan. Karena itulah, sekolah yang dirintis adalah Taman Siswa. Kata “Taman” di situ berarti tempat yang menyenangkan untuk bermain (Khasali, 2019).

“Menyenangkan”, itulah kata kuncinya. Lalu, dari mana anak- anak bisa menemukan kesenangan? Jawabannya, bermain. Karena itulah. System Pendidikan usia dini haru dikemas dengan dua kata kunci di atas, yakni bermain dan menyenangkan, *discipline with love*. Imam Al Ghazali mengatakan:

“Hendaknya anak kecil diberi kesempatan bermain. Melarangnya bermain dan menyibukkannya dengan belajar terus akan mematikan hatinya, mengurangi kecerdasannya, dan membuatnya jemu terhadap hidup, sehingga ia akan sering mencari al as untuk membebaskan diri dari keadaan sumpek ini.” (Adhim, 2015).

Fauzil Adhim menyebutkan 4 hal untuk menciptakan kegiatan pramembaca terasa seperti bermain, 4 hal tersebut yakni (Adhim, 2015):

#### 1) Mendorong Anak untuk Suka

Anak yang dipaksa belajar membaca di Taman Kanak- kanaka tau menerima pembelajaran membaca sebagai proses pembelajaran yang formal instruksional, begitu masuk SD belum bisa baca.

Kemampuan untuk mendorong anak menyukai membaca, jauh lebih penting daripada kemampuan mengajari anak bisa membaca. Banyak orangtua buta huruf, meski pada zaman kita hamper tak ada lagi, melahirkan anak- nak cerdas karena mereka mampu membuat anak- anaknya suka belajar. Sementara banyak anak guru

yang justru jauh dari ilmu, mereka memang bisa membaca dan menguasai pelajaran lebih awal, tetapi tanpa antusiasme dan rasa suka.

2) Biarkan Anak Mengerti

Membiarkan anak mengerti apa yang dilakukannya, ada proses yang anak pahami Ketika belajar membaca. Tidak hanya sekedar mengikuti instruksi demi instruksi. Tak penting berapa banyak kata yang telah mampu ia baca, dan berapa banyak huruf yang ia kenal baik. Yang paling penting adalah membuatnya mengerti bagaimana huruf- huruf itu bisa menghasilkan bunyi kata, dan bagaimana rangkaian kata bisa membentuk satu pengertian yang bermakna. Dengan demikian, ketika kelak anak lancer membaca, anak tidak hanya membunyikan huruf dan kata- kata, tetapi memang benar-benar memahami maksud kalimat.

3) Jangan Membebani Anak

Ajak anak memahami buku secara bertahap. Tidak membebani mereka untuk memahami sekaligus dan menuntut mereka mampu mengungkapkan Kembali secara sempurna. Tujuan memberi pengalaman pramembaca kepada anak- nak adalah untuk merangsang minat, bukan mengajari membaca dan memahami isi bacaan. Anak bukan menjadi korban ambisi orangtua yang tidak terkendali.

4) Tidak Terlalu Akademik

Memberikan pengalaman pramembaca memang memiliki tujuan agar anak emiliki budaya membaca dan intelektual yang baik. Tetapi, hal ini tidak boleh menjadi alasan untuk begitu saja menceburkan anak kedalam lautan aktivitas membaca yang terlalu akademik. Dalm bukunya, Elkind dalam Fauznil Adhim menunjukkan bahwa anak yang terlalu dipacu untuk pembelajaran akademik pada usia dini akan rentan stress. Anak bermasalah secara psikis. Salah satunya kehilangan inisiatif spontannya yang segar. Lagi- lagi, ini bukan berarti tidak bisa berharap anak memiliki kemampuan yang tinggi pada usia dini. Tetapi, orangtua dan orang dewasa yang terlibat tetap perlu menjaga agar proses pembelajaran membaca tidak terlalu akademik.

Membaca sebagai Bermain	Mendorong Anak untuk Suka
	Biarkan Anak Mengerti
	Jangan Membebani Anak
	Tidak Terlalu Akademik

Tabel 3. Menciptakan Membaca sebagai Bermain

Menumbuhkan minat membaca yakni dengan membuat anak cinta dengan membaca, perlu kemampuan anak untuk bisa membaca terlebih dahulu, bagaimana anak mau cinta membaca ketika anak minder dengan kemampuannya. Kemampuan awal membaca anak dapat diberikan dengan stimulasi bermain. Melalui aktivitas bermain anak akan merasa ia sedang tidak dituntut untuk belajar melainkan ia sedang bermain dengan menyenangkan. Berikut aktivitas bermain untuk mengenalkan membaca awal.

Kemampuan membaca, pembaca harus terlebih dahulu memiliki kemampuan mengenali huruf, kemampuan mengkaitkan symbol dengan suara, serta kemampuan menggabungkan serangkaian huruf- huruf untuk menyusun kata- kata. Level membaca juga bergantung pada kemampuan pembaca untuk memprediksi kata- kata dalam sebuah teks, kemampuan menggunakan pengetahuan tentang Bahasa, seperti pengetahuan tentang struktur kalimat, arti kata dan makna teks. Dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan, pembaca dipandu oleh prediksi bahwa apa yang dibacanya harus masuk akal. Aktivitas bermain dalam mengenalkan kemampuan baca di usia awal antaranya yakni:

<p>1. Mengenalkan huruf dengan playdough</p> 	<p>6. Mengklasifikasi kata dengan gambar yang menyimbolkan</p> 
--	---

<p>7. Mengidentifikasi bentuk huruf</p>  <p>A green board with the title 'Ball Patch Alphabet'. It features various colorful balls and patches, each with a letter of the alphabet on it.</p>	<p>7. Puzzle Huruf</p>  <p>A wooden board with a puzzle of letters. The letters are arranged in a grid, and some are missing, creating a puzzle for the child to complete. The letters shown include 'R', 'M', and 'X'.</p>
<p>8. Menyusun huruf dari bungkus makanan</p>  <p>A wooden board with various food packaging items like instant noodle cups and snack bags. The letters of the alphabet are cut out from these packages and arranged on the board.</p>	<p>8. Melengkapi huruf akhir dalam kata</p>  <p>A board with various words and their endings. The words are arranged in rows, and the last letter of each word is missing, leaving a blank space for the child to complete the word.</p>
<p>9. Mengklasifikasi huruf kapital dan kecil</p>  <p>A board with letters of the alphabet on green cards. The letters are arranged in two rows: the top row contains capital letters (A, B, C, D, E, F) and the bottom row contains lowercase letters (G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, Z).</p>	<p>9. Menyeleksi bunyi huruf awal</p>  <p>A board with various colorful lollipops. Each lollipop has a letter on its stick, and the child is asked to select lollipops that start with a specific sound.</p>
<p>10. Menyusun huruf konsonan dan huruf vocal</p>  <p>A board with letters of the alphabet on cards. The letters are arranged in a way that allows the child to identify and separate consonants and vowels. The word 'du-du' is visible on the board.</p>	<p>10. Menyusun kata</p>  <p>A board with words and their corresponding pictures. The words are arranged in a grid, and the child is asked to identify and match the words with their pictures. The words shown include 'kuku', 'toko', 'sapu', 'kado', 'baju', 'batu', 'buku', and 'ma'.</p>

Tabel 4. 10 Aktivitas Bermain Mengenalkan Membaca (Sumber: Pengembangan Media Penulis)

## SIMPULAN

Bahasa yang mencangkup membaca dalam pandangan psikolinguistik dipandang sebagai proses yang melibatkan kesiapan mental, membaca bukan hanya transfer pengetahuan abjad namun transfer emosional yang membuat kondisi jiwanya nyaman, bukan paksaan dan tuntutan semata. Proses membaca bukan hanya dikemas dalam waktu singkat demi tuntutan orangtua, sekolah maupun lingkungan. Namun, proses yang memperhatikan tumbuh dan kembang serta kondisi psikologis anak menjadi langkah awal untuk mencetak generasi Indonesia di masa depan yang peduli akan literasi. Minat baca yang rendah sebanding dengan rendahnya kemampuan literasi generasi bangsa di era milenial ini, segala hal yang diterima tanpa dianalisis dengan membaca membuat informasi didapat secara instan tanpa keakuratan yang didapat. Di satu sisi, membaca telah diperintahkan dalam Al Quran, ayat pertama yang pertama kali diturunkan oleh Allah 'Azza wa Jalla adalah Q.s Al' Alaq 1-5 yang berisi perintah membaca untuk mengetahui perintah dan larangan. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran minat baca Indonesia yakni budaya baca yang tidak didapatkan semenjak kecil, pola pembiasaan untuk mencintai membaca baik itu membaca buku secara fisik, kitab Al Quran, ebook, artikel internet, jurnal, majalah, koran dan sumber bacaan lainnya bukan menjadi sesuatu hal yang mengasyikkan. Penelitian berbasis *Library Research* ini mengungkapkan bahwa menumbuhkan minat baca anak dengan memberi pengalaman bahasa sejak dini dapat melalui 3 hal, yakni:

- 1) Membacakan buku sejak anak baru lahir: membuat pola baca, membuka buku bersama anak, memberikan buku yang sesuai, dan memilih bacaan yang bergizi.
- 2) Menciptakan kondisi yang baik yakni memberikan tauladan atau contoh kepada anak dan menyesuaikan bacaan buku pada anak: buku yang sesuai minat anak, memperhatikan kesesuaian usia dan tingkat perkembangan anak, muatan isi buku, menunjukkan manfaat membaca kepada anak, kehangatan emosi saat membaca, ruang baca yang baik dan menjamin kelancaran pengadaan bahan bacaan.
- 3) Menjadikan membaca sebagai bermain: mendorong anak untuk suka, membiarkan anak mengerti, tidak membebani anak, dan tidak terlalu akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Fauzil. (2015). *Membuat anak gila membaca / Mohammad Fauzil*. Bandung : Mizania
- Al-Nofaie, H. (2020). Saudi University Students' Perceptions towards Virtual Education During Covid-19 Pandemic: A Case Study of Language Learning via Blackboard. *Arab World*



- English Journal*, 11(3), 4–20. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no3.1>
- Arianti, F. (2018). GERAKAN ORANGTUA MEMBACAKAN BUKU DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SEJAK USIA DINI DI PAUD AL-JAMIL.
- Clay, M. M. (1985). *The Early Detection of Reading Difficulties* (3rd ed.). Auckland: Heinemann.
- Guthrie, J. T., Hoa, A. L. W., Wigfield, A., Tonks, S. M., Humenick, N. M., & Littles, E. (2007). Reading motivation and reading comprehension growth in the later elementary years. *Contemporary Educational Psychology*, 32(3), 282–313. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2006.05.004>
- Heriyanto Retno, Miris Minat Baca di Indonesia Menurut UNESCO hanya 0,001 persen, diunduh dari <https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-941922838/miris-minat-baca-di-indonesia-menurut-unesco-hanya-0001-persen>
- KASALI, Rhenald. (2019). *Sentra Inspiring School: membangun kecerdasan dan kemampuan anak sejak usia dini demi masa depan yang cemerlang* (Cetakan ke- 2). Bandung: Mizan.
- Kern, Richard. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=HiOj4TV\\_3DoC&oi=fnd&pg=PP9&ots=354MQdyKdg&sig=\\_0I3eM8rvwm02ptUfyyemJ1KQM&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=HiOj4TV_3DoC&oi=fnd&pg=PP9&ots=354MQdyKdg&sig=_0I3eM8rvwm02ptUfyyemJ1KQM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Mandel Morrow, L. (1983). Home and School Correlates of Early Interest in Literature. *The Journal of Educational Research*, 76(4), 221–230. <https://doi.org/10.1080/00220671.1983.10885455>
- Mansor, A. N., Rasul, M. S., Rauf, R. A. A., & Koh, B. L. (2013). Developing and Sustaining Reading Habit Among Teenagers. *Asia-Pacific Education Researcher*, 22(4), 357–365. <https://doi.org/10.1007/s40299-012-0017-1>
- Marinak, B.A., & Gambrell, L.B. (2008). Intrinsic Motivation and Rewards: What Sustains Young Children's Engagement with Text? *Literacy Research and Instruction*, 47, 26 - 9.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2017). *Psikolinguistik edukasional : psikolinguistik untuk pendidikan bahasa / Tadkiroatun Musfiroh*. Yogyakarta :: Tiara Wacana
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X ( Online ), 2477 – 6181 ( Cetak ) Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. 6(1), 41–53.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. Tafsir Surat Al Alaq (1): Bacalah dan Bacalah!, diunduh dari <https://rumaysho.com/3505-tafsir-surat-iqro-1-bacalah-dan-bacalah.html>
- Utami, Larasati Dyah. Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 dari 70 Negara. Diunduh pada Tanggal 15 Januari 2022 dari

<https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara?page=2>

Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan / pengarang*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,.